



## Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik

**Adriantoni**

Universitas Adzkia Sumatera Barat, Indonesia.

[adriantoni@adzkia.ac.id](mailto:adriantoni@adzkia.ac.id)

**Martinus**

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

[martinus280394@gmail.com](mailto:martinus280394@gmail.com)

DOI:

Received:

Revised:

Approved:

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah mengetahui Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri, motivasi diri, disiplin diri, dan kepedulian peserta didik di MAN I Solok Selatan. Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bercorak kualitatif deskriptif. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dan analisis data yang penulis gunakan adalah reduksi data, penyajian data, analisis data, dan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN I Solok Selatan sudah berperan dengan mempelajari pelajaran PAI yang ada diajarkan di MAN I Solok Selatan peserta didik telah mampu mengendalikan dirinya dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Dalam memotivasi diri peserta didik materi pelajaran PAI yang diberikan telah mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan antusias dan bersemangat serta mampu menjadi acuan dalam mencapai tujuannya ke depan seperti kebahagiaan orang tua dan penanaman akidah yang kuat. Dalam meningkatkan kedisiplinan diri peserta didik materi PAI yang diajarkan telah membentuk kepribadian peserta didik yang selalu disiplin dan tepat waktu dalam belajar dan beribadah serta memanfaatkan waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat. Dalam meningkatkan kepedulian peserta didik materi PAI yang diajarkan menimbulkan sikap peduli terhadap sesama dan lingkungan tempat tinggalnya.

**Kata kunci:** Kecerdasan emosional, mengendalikan, motivasi.

**Abstract:** The purpose of this study is to know the role of Islamic Religious Education in Improving Self-Control, self-motivation, self-discipline, and care of learners in MAN I Solok Selatan. The type of this research is field research which is qualitative descriptive. In this data collection the author uses observation, interview and documentation techniques. Data processing techniques and data analysis that the authors use is data reduction, data presentation, data analysis, and conclusions. Based on the results of research can be concluded that the role of Islamic religious education in improving the emotional intelligence of learners in MAN I Solok Selatan has been instrumental by learning the lessons of PAI is done in MAN I Solok Selatan of the students have been able mngendalikan himself in everyday social activities both in school and environment community. In motivating themselves learners of PAI subject matter provided has been able to mneingkatkan motivation learners learners with enthusiasm and passionate and able to become a reference in achieving its future goals such as happiness of parents and the planting of a strong aqidah. In improving self-discipline learners PAI material taught has shaped the personality of learners who are always disciplined and timely in learning and worship and use his spare time with things that are useful. In raising the awareness of students PAI materials are taught to give an attitude to care about each other and the environment where he lived.

**Keywords:** Emotional intelligence Self-Control, self-motivation.

### PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga eksistensi

setiap bangsa di dunia sepanjang zaman. Untuk itulah perwujudan masyarakat yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam

mempersiapkan peserta didik menjadi subjek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang kreatif, tangguh, mandiri, dan berdaya saing dengan bangsa-bangsa di dunia. sikap dan perilaku yang baik dan benar.

Dalam UU No 20 tahun 2003 menerangkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Orientasi utama pendidikan Islam dalam membentuk dan menjadikan peserta didik menjadi insankamil. Melalui nilai-nilai luhur yang ditransformasikan kepada peserta didik aspek akidah, fikih dan akhlak diharapkan peserta didik tidak hanya cerdas secara spiritualitasnya, akan tetapi juga cerdas emosional dan spiritualitasnya (Sholihin., dkk: 2021:169). Menurut Ilyas (2020) dan Ahmad, dkk (2018: 2) kecerdasan manusia yang diklasifikasikan antara lain kecerdasan spiritual, emosional dan intelektual ini dapat dimiliki peserta didik melalui pendidikan agama islam sehingga pribadi yang mandiri dan jiwa tangguh akan melekat pada diri peserta didik.

Menurut Bahri, dkk (2021) tujuan pendidikan agama adalah: (1) terbentuknya kepribadian yang utuh jasmani dan rohani (insan kamil) yang tercermin dalam pemikiran maupun tingkah laku terhadap sesama manusia, alam serta Tuhannya, (2) dapat menghasilkan manusia yang tidak hanya berguna bagi dirinya, tapi juga berguna bagi masyarakat dan lingkungan, serta dapat mengambil manfaat yang lebih maksimal terhadap alam semesta untuk kepentingan hidup di dunia dan akhirat, (3) merupakan sumber daya pendorong dan

pembangkit bagi tingkah laku dan perbuatan yang baik, dan juga merupakan pengendali dalam mengarahkan tingkah laku dan perbuatan manusia. Oleh karena itu pembinaan moral harus didukung pengetahuan tentang ke-Islaman pada umumnya dan aqidah atau keimanan pada khususnya. Pendidikan agama merupakan faktor yang sangat penting untuk menyelamatkan anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dari pengaruh buruk budaya asing yang bertentangan dengan budaya Islam yang saat ini sudah banyak mempengaruhi bangsa Indonesia, terutama generasi muda.

Penyelenggaraan pendidikan pada saat ini terlihat lebih menekankan pada segi pengembangan intelektual peserta didik dan masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa hanya dengan kecerdasan intelektual seorang anak mampu menghadapi tantangan era globalisasi yang terjadi di masa depan (Lawrence E Shapiro, 2003:7).

Menurut Goleman, khusus kepada orang-orang yang hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi atau ber-IQ tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri dan terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, orang-orang seperti ini cenderung menjadi sumber masalah.

Karena sifat-sifat di atas bila seseorang memiliki IQ tinggi, namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah, maka cenderung terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres (Daniel Goleman, 2001:61). Kecerdasan otak (IQ) barulah sebatas syarat minimal meraih keberhasilan namun kecerdasan emosional yang sesungguhnya (hampir seluruhnya

terbukti) mengantarkan seseorang menuju kepada puncak prestasi.

Menurut Jeanne Segal kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan yang menggambarkan kecerdasan hati, membuat seseorang berhasil dalam kehidupannya, berkaitan dengan hubungan pribadi dan antar pribadi, bertanggung jawab atas harga diri, kesadaran diri, kepekaan sosial, dan kemampuan untuk mengenali diri (menyadari keadaan diri, mengendalikan diri yang spontan, dan membangkitkan motivasi dalam diri) serta memahami gejala perasaan orang lain (lewat sikap empatik dan kecakapan bergaul) (Jeanne Segal, 2002:27).

Pendidikan adalah proses humanisasi (memanusiakan manusia). Artinya pendidikan seyogyanya dapat membantu peserta didik untuk mencapai kematangan dan kedewasaan jasmani dan rohani, sehingga peserta didik dapat menjadi manusia yang paripurna (manusia seutuhnya) baik dari aspek kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sikap (Sumantri, 2015). Hal ini berarti, fungsi pendidikan tidak hanya meningkatkan kecerdasan intelektual saja namun kecerdasan emosional peserta didik juga harus dikembangkan. Kecerdasan emosional memiliki dua unsur penting yaitu empati dan kontrol diri (Khodijah, 2014: 146) empati artinya dapat merasakan perasaan orang lain terutama ketika orang lain dalam keadaan malang, sedangkan kontrol diri adalah kemampuan mengendalikan emosi diri sehingga seseorang dapat bersikap dan berperilaku yang dapat diterima oleh orang lain. peserta didik yang memiliki kecerdasan emosional akan dapat diterima dalam lingkungan sosialnya, baik di lingkungan sekolah, masyarakat maupun rumah Idrus, dkk (2020). Selain itu, peserta didik mampu untuk beradaptasi dan memposisikan dirinya di berbagai lingkungan karena mereka akan mampu mengatur dan mengontrol emosinya pada kondisi-kondisi tertentu (Indaayu, 2017: 344).

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Islam mengupayakan pembinaan seluruh potensi manusia secara serasi dan seimbang dengan terbinanya seluruh potensi manusia secara sempurna, diharapkan dia dapat menjalankan fungsi pengabdianya sebagai seorang hamba. Untuk dapat melaksanakan pengabdianya tersebut maka harus dibina seluruh potensi yang dimiliki yaitu potensi sipiritual, kecerdasan, perasaan dan kepekaan.

Menurut pandangan Islam, pendidikan harus mengutamakan pendidikan keimanan. Sejarah telah membuktikan bahwa pendidikan yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan keimanan akan menghasilkan lulusan yang kurang baik akhlaknya. Akhlak yang rendah itu akan sangat berbahaya bagi kehidupan bersama yang dapat menghancurkan sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara. Lulusan sekolah yang kurang kuat imannya akan sangat sulit menghadapi kehidupan pada zaman yang semakin penuh tantangan di masa mendatang.

Selain itu, menurut Setiawati (2021: 22) dapat dikatakan secara tidak langsung bahwa adanya perhatian pendidikan Islam terhadap IQ dan EQ karena memang pendidikan Islam mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan pendidikan, pengetahuan dan akal, serta sasaran dari tugas mendidik yaitu bukan hanya menjadikan anak menjadi patuh dan penurut, akan tetapi lebih dari itu yakni mempertinggi nilai-nilai akhlak karimah.

Sasaran tersebut sama dan searah dengan tugas kenabian yang di emban oleh Rasulullah Saw. Seperti pada hadits berikut "Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (H.R. Ahmad Ibnu Hanbal).

Berdasarkan tujuan Pendidikan Islam baik secara teori maupun praktek, berusaha merealisasikan misi ajaran Islam

dan menanamkan ajaran Islam, yaitu menyebarkan dan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam jiwa umat manusia, mendorong penganutnya untuk mewujudkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah, menciptakan pola kemajuan hidup secara pribadi dan masyarakat, meningkatkan derajat dan martabat manusia (Abudin Nata, 2010:20-21). Maka dari itu perlu adanya peran dari Pendidikan Agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan yang berkaitan dengan perilaku peserta didik yang berguna baginya baik sewaktu masa pendidikan maupun kelak bila di beri tanggung jawab mengabdikan kepada bangsa dan negaranya. Maka pendidik atau guru Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi dalam melaksanakan rangkaian-rangkaian kegiatan pengajaran agama yang dengannya diharapkan agar siswa siswinya mampu memahami dan mengimplementasikan Pendidikan agama yang telah diberikan, baik Ketika belajar di sekolah maupun diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Ramli & Prianto, 2019: 16).

Kecerdasan anak tidak hanya diukur melalui ukuran IQ saja, karena setiap anak memiliki kecerdasan yang multiple, yakni kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional-sosial dan kecerdasan spiritual. Selain itu, untuk menjadi seorang yang sukses, tidak hanya membutuhkan intelegensia yang tinggi, tapi juga kecerdasan emosi yang tidak hanya berorientasi pada hubungan antar manusia tapi juga didasarkan pada hubungan manusia dengan Tuhannya (Budianto et al., 2020). Hal itu diupayakan guna menunjang proses pembelajaran siswa aktif dalam mengembangkan potensi dirinya baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik (Amirudin et al., 2020).

Berdasarkan wawancara dengan bapak Busrial, S.Pd.I, beliau mengatakan dalam pengembangan kecerdasan emosional peserta didik masih belum mampu ditimbulkan dalam pembelajaran karena nampak sebagian peserta didik yang

masih berkelahi dengan temannya, motivasi belajar yang kurang, masih adanya yang tidak taat dengan peraturan, serta masih adanya peserta didik yang kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MAN I Solok Selatan terlihat masih adanya kurangnya kesadaran diri peserta didik dengan aturan yang ada seperti banyaknya peserta didik yang tidak shalat berjamaah di Mushallah dan keluar dari dalam lingkungan sekolah pada jam istirahat shalat.

Dari permasalahan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pendidikan perlu adanya pembinaan terhadap diri peserta didik agar ia mampu mengendalikan dirinya dari pergaulan bebas, dan memotivasi dirinya agar selalu disiplin dalam hidup, serta memiliki kepedulian terhadap temannya dan lingkungannya.

Berdasarkan uraian latar belakang yang penulis kemukakan di atas, maka yang menjadi fokus masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik di MAN I Solok Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah *field research* (Penelitian Lapangan)" penelitian yang dilakukan untuk memberikan gambaran yang lengkap tentang suatu keadaan yang dilaksanakan di MAN I Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu menggambarkan keadaan objek yang diteliti sebagaimana adanya sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Suharsimi Arikunto, 2009:107).

## Sumber Data

Untuk mendapatkan informasi tentang Peran Pendidikan Agama Islam di MAN I Solok Selatan, maka penulis perlu menetapkan sumber data yaitu:

Sumber data primer merupakan data yang disajikan sebagai data pokok dalam penelitian ini. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah : Guru bidang studi Pendidikan Agama Islam di MAN I Solok Selatan diantaranya guru bidang studi Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Ilmu Kalam dan Fikih serta peserta didik MAN I Solok Selatan.

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap sebagai pendukung penelitian (Anas Sudjana, 1996:76). Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah:Kepala sekolah MAN I Solok Selatan

## Alat dan Teknik Pengumpulan Data

Alat pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian adalah. Observasi. Observasi adalah “pengamatan secara langsung kepada objek penelitian untuk melihat kegiatan yang dilakukan secara *sistematis*. Menurut S. Margono observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (Nurul Zuriah, 2006:173). Dalam hal ini penulis terjun langsung kelokasi penelitian, yaitu mengumpulkan data tentang Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN I Solok Selatan dengan cara pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

Wawancara. Wawancara adalah “proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab antara sipenanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (pedoman wawancara).

Menurut Nana Sujana dan Ibrahim, wawancara adalah sebagai alat pengumpulan data digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan, keyakinan dan lain-lain dari individuatauresponden (Nana Sujana dan Ibrahim, 2007:102). Dalam hal ini penulis terjun langsung kelokasi penelitian, yaitu mengumpulkan data tentang peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik di MAN I Solok Selatan dengan cara wawancara langsung dengan sumber data, yakni Kepala Sekolah, guru Akidah Akhlak, Al-Quran Hadis, Fikih, Ilmu Kalam dan Peserta didik MAN I Solok Selatan.

Dokumentasi. Dokumentasi sebagai obyek menyediakan informasi, dapat dibedakan menurut sifatnya menjadi 2 jenis, yaitu dokumentasi tekstual dan nontekstual. Dokumentasi tekstual yaitu informasi dalam bentuk teks tertulis baik berupa huruf maupun berbentuk angka. Sedangkan dokumentasi nontekstual disajikan dalam bentuk bukan tertulis, seperti poster, peta, foto, slaid, film, dan video.

## Teknik Pengolahan Data

Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi diolah dengan teknik analisa deskriptif kualitatif, yaitu suatu cara pengolahan data yang dirumuskan dalam bentuk kata-kata dan bukan angka. Dalam pengolahan data tersebut langkah-langkah yang penulis gunakan adalah sebagai berikut:

Data yang telah terkumpul melalui observasi diperiksa selengkapny, dklasifikasikan kemudian diinterpretasikan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

Data yang diperoleh dari wawancara disajikan secara verbal dengan kalimat sederhana sebagai penguat data yang diperoleh melalui observasi.

## **Teknik Analisis Data**

Adapun langkah yang penulis tempuh untuk menganalisis data yang terkumpul adalah sebagai berikut: Reduksi data, artinya menganalisis data yang menonjolkan hal-hal yang penting, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengorganisasikan data agar lebih sistematis sehingga dapat dibuat kesimpulan yang bermakna terhadap data yang ditemukan di MAN I Solok Selatan.

Sajian data, adalah suatu susunan informasi yang memungkinkan dapat ditariknya suatu kesimpulan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Pengendalian Diri Peserta Didik di MAN I Solok Selatan.**

Pengendalian diri merupakan kemampuan diri dalam mengendalikan perilaku untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan memiliki pengendalian diri, individu mampu mencegah sesuatu hal yang tidak menyenangkan yang akan diterimanya kelak. Pengendalian diri dapat dilakukan dengan sennatiasa selalu bersabar, memaafkan kesalahan orang lain, ikhlas, serta selalu mensyukuri nikmat Allah. Pengendalian diri merupakan salah satu bentuk jihad dijalan Allah, karena dapat menjaga diri dari kemaksiatan kepada Allah.

Dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di MAN I Solok Selatan memiliki peran yang besar dalam proses pengendalian diri peserta didik, seperti menahan emosi ketika berhadapan dengan teman yang suka mencemooh dan mengintropeksi diri dari kesalahan yang dilakukan serta menjaga diri dari pergaulan yang menjerumuskan kepada kemaksiatan. Emosi merupakan setiap kegiatan atau pergolakan perasaan manusia yang meliputi pikiran khas, nafsu, setiap keadaan mental yang meluap-luap

dalam bertindak yang mencerminkan kondisi biologis dan psikologis saat itu yang terkadang hal tersebut terencana seketika untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Manusia merupakan makhluk individu juga makhluk sosial, maka kecerdasan sosial emosional sangat diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain, termasuk anak usia dini sebagai tunas bangsa. Anak jaman sekarang sangat mudah resah, marah, murung, gelisah dan memberontak dikarenakan mereka hilangnya nilai-nilai sikap berkarakter seperti sopan santun, tanggungjawab, bersosial dan rasa aman yang menyiratkan adanya emosi yang tak terkendali. Dorongan kata hati yang terkendalikan oleh akal merupakan perantara emosi. Hal itu dilakukan dengan menanamkan sifat sabar kedalam diri peserta didik, serta selalu bertawakal atas segala yang diperintahkan oleh Allah SWT.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Motivasi Diri Peserta Didik di MAN I Solok Selatan.**

Motivasi diri merupakan hal yang mendorong peserta didik untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. motivasi akan timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, sehingga ia mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Dalam menumbuhkan motivasi tidak hanya berasal dari nasehat pendidik saja, namun juga diperlukan kesadaran didalam diri peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi, sehingga bersemangat dalam menjalani kegiatan sehari-hari, seperti belajar sungguh-sungguh serta mengimplemenasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebelum memulai pembelajaran, seperti biasanya saya kana menyampaikan tujuan dari materi pembelajaran yang akan saya berikan. Ini penting untuk dilakukan untuk memberikan gambaran utuh tentang materi yang akan mereka pelajari.

Biasanya saya akan melakukan refleksi sebelum memulai. Ini dilaku-

agar siswa mengingat kembali materi yang telah saya ajarkan. Dikarenakan materi yang akan dipelajari merupakan kesinambungan dari materi sebelumnya. Sebelum masuk pada materi pembelajaran, saya akan memberikan komentar terhadap Pekerjaan Rumah (PR) yang diberikan sebelumnya. Kemudian memberikan koreksi-koreksi sesuai dengan pedoman penilaian yang sudah saya tetapkan. Dalam konsep reward and punishment, saya akan memberikan pu-jian maupun motivasi bagi siswa yang berhasil men-jawab PR yang diberikan. Membangkitkan motivasi dengan janji dan anca-man, membangkitkan motivasi dengan cerita dan memberi hadiah. Cara memotivasi juga dipaparkan oleh Djamarah yaitu: Memberi angka, memberi had-iah, pujian, gerakan tubuh, memberikan tugas, mem-beri ulangan, mengetahui hasil, hukuman.

Dalam pelajaran PAI yang diberikan oleh pendidik di MAN I Solok Selatan dapat meningkatkan motivasi diri peserta didik, hal ini dibuktikan dengan banyaknya peserta didik yang antusias dalam belajar, serta membangun motivasi untuk membahagiakan kedua orang tua, hal ini menunjukkan sebagi salah satu baktinya sebagi seorang anak kepada kedua orang tuanya, serta memacu peserta didik untuk memahami hal-hal baru dalam beragama sehingga semakin dalam ketaatannya terhadap keyakinan yang dianutnya.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplin Diri Peserta Didik di MAN I Solok Selatan**

Kedisiplinan merupakan kemaun yang timbul dari dalam diri seseorang sehingga ia dapat mencapai tujuan yang ditetapkannya. Disiplin bukan hanya tepat waktu saja, tetapi juga patuh dengan peraturan-peraturan yang ada, melaksanakan segala yang diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarang, melakukan perbuatan tersebut secara teratur dan terus menerus walaupun hanya sedikit, karena selain bermanfaat pada diri kita

sendiri juga perbuatan yang teratur dicintai oleh Allah. Dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diberikan di MAN I Solok Selatan dapat meningkatkan kedisiplinan peserta didik, seperti materi Shalat dapat meningkatkan kedisiplinan diri dan membentuk kepribadian yang senantiasa taat atas perintah Allah tanpa ada sikap keterpaksaan di dalam diri peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari peserta didik yang bersungguh-sungguh dalam belajar dengan memperbaiki cara belajar serta menyusun target yang akan dicapainya.

### **Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kepedulian Peserta Didik di MAN I Solok Selatan**

Kepedulian merupakan cara memelihara hubungan dengan orang lain serta saling bantu membantu dan tolong menolong antara sesama sehingga beban yang dipikulnya menjadi ringan. Kepedulian bukan hanya pada sesama namun juga dengan lingkungan sekitar dengan selalu menjaga dan merwatnya sehingga lingkungan terasa lebih aman, nyaman, indah, bersih dan damai. Kepedulian dalam Islam dapat diwujudkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui materi Zakat, Infak, dan sedekah, Serta menanamkan prinsip bahwa menjaga lingkungan merupakan sebagian dari Iman. Hal ini dapat dibuktikan dengan tertanamnya dalam diri peserta didik untuk saling membantu orang lain serta lingkungan, baik itu disekolah maupun di masyarakat.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan penelitian yang relevan menyatakan bahwa peran guru memang memiliki pengaruh yang baik untuk membantu anak dalam mengelola emosionalnya sehingga kecerdasan emosional siswa menjadi baik dan meningkat.

Hal ini juga membuktikan pendapat Goleman yang menyatakan bahwa salah

satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan (sekolah) dimana sekolah sebagai tempat belajar kedua bagi anak juga memberikan pengaruh terhadap berkembangnya emosi misalnya disekolah anak mendapati teman dan pembelajaran yang rumit ataupun melihat perdebatan dan amarah akan membuat anak mengingatnya ke otak. Gaya kepemimpinan guru dan metode pengajarannya juga memegang peranan dalam pembentukan kecerdasan emosional anak. Guru harus mampu untuk melakukan pengelolaan kelas yang baik sehingga dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Lingkungan yang nyaman akan membuat siswa termotivasi dalam belajar dan dapat membina hubungan yang baik didalam kelas baik terhadap guru maupun teman. Jadi guru sebagai tonggak utama untuk anak disekolah dalam hal apapun termasuk peningkatan kecerdasan emosional anak.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan pengendalian diri peserta didik di MAN I Solok Selatan, melalui pelajaran yang disampaikan peserta didik dapat menerapkan dalam pergaulan sehari-hari seperti sabar, intropeksi diri dan menjalin silaturahmi, serta menjaga diri dari pergaulan bebas.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkat motivasi diri peserta didik di MAN I Solok Selatan, Melalui pelajaran PAI yang disampaikan peserta didik dapat menerapkan dalam pergaulan sehari-hari seperti, mengenal aliran dan mempertahankan keimanan, kebiasaan menghafal ayat, sebagi wujud bakti kepada kedua orang tua.

Peran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan diri peserta didik di MAN I Solok Selatan, melalauai pelajaran yang disampaikan peserta didik dapat menerapkan dalam

pergaulan sehari-hari, seperti shalat tepat waktu dan tidak tergesa-gesa, puasa dibulan Ramadhan, serta mengisi waktu luang dengan waktu yang bermanfaat.

Peran pendidikan agama islam dalam meningkatkan kepedulian peserta didik di MAN I Solok Selatan, melalui pelajaran yang disampaikan peserta didik dapat menerapkan dalam pergaulan sehari-hari, seperti saling berbagi melalui zakat, sedekah, melapangkan kesusahan orang lain, dan menjaga lingkungan tertap nyaman.

### Saran

Pembinaan kecerdasan emosional peserta didik di MAN I Solok Selatan melalui pelajaran PAI sudah berjalan dengan baik, sehingga dapat ditanamkan dalam diri pesrta didik. Agar adanya pembinaan kecerdasan emosional peserta didik secara jelas dan berkelanjutan penulis menyarankan agar sekolah membentuk program-program yang dapat mengembangkan kecerdasan emosional peserta didik secara terstruktur dalam sistem sekolah dengan memberdayakan guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, Muhammad Yusuf, dkk. (2018). *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand*. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol. 15, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Amirudin, A., & Muzaki, I. A. (2019b). *Life Skill Education and It'S Implementation in Study Programs Islamic Religious Education*. Jurnal Tarbiyah, 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.30829/tar.v26i2.485>



- Bahri, Syamsul., dkk. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat*. AL YASINI: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan. Vol. 6. No. 2.
- Budianto, A., Amirudin, & Muzaki, I. A. (2020). *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual, Emosional, Sosial dan Intelektual Siswa di Sekolah Menengah Pertama (Penelitian di Kelas VIII SMP Islam Telukjambe)*. Jurnal Wahana Karya Ilmiah, 4(1), 487–497.
- Goleman, Daniel. (2001). *Emotional Intelligence, Kecerdasan Emosional*, Terj. T. Hermaya, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Cet. 1.
- Idrus, S.F. Ilmi Al., dkk. (2020). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Peserta didik Di Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Karakter*. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*. Vol. 4, No. 1.
- Indaayu, P. (2017). *Peran Pendidikan Karakter Dalam Kecerdasan Emosional Siswa Sekolah Dasar*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 1(1). 344-347.
- Khodijah, Nyanyu. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu cet ke-1
- Ramli, Rosmiati & Prianto, Nanang. (2019). *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Kecerdasan Emosional*. Jurnal Al-Ibrah. Vol. VIII No 01 Maret 2019.
- Segal, Jeanne. (2002). *Melejitkan Kepekaan Emosional* Bandung: Kaifa
- Shapiro, Lawrence E. (2003). *Mengajarkan Emosional Intelligence pada Anak*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama Cet. Ke-4,
- Sujana, Nana dan Ibrahim. (2007). *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Al- Gesindo.
- Sholihin, M. Faridus., dkk. (2021). *Pengembangan Kecerdasan Emosional Siswa: Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Berbasis Alam*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah Vol. 6, No. 2.
- Setiawati, Fenty. (2021). *Peranan Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kecerdasan Emosional*. Nizamul “Ilmi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (JMPI). Vol 6 No. 1 2021.
- Sumantri, S. M. (2015). *Pengantar Pendidikan. Hakikat Manusia dan Pendidikan*. MKDK4001/MODUL 1.
- Zuriah, Nurul. (2006). *Metodologi Penelitian Social dan Pendidikan Teori dan Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara.